

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan pertemanan dan berpacaran antara remaja kerap kali menimbulkan kekerasan dan manipulasi. Dikutip dari KEMENPPPA (2023) terjadi 3.258 kasus kekerasan di Indonesia dengan mayoritas korban perempuan sebanyak 79,9% dengan rata-rata jenjang umur 17 - 25 tahun. Menurut Durvasula (2015), pelaku kekerasan domestik umumnya memiliki kecenderungan narsisme tidak sehat. Narsisme menjadi pola psikis yang lazim dan konsisten didapati dari pelaku kekerasan, bahkan narsisme merupakan salah satu acuan terbesar dalam prediksi kekerasan dan manipulasi (Kjærviik, Bushman, 2021), sehingga pelaku kekerasan memang memiliki tendensi narsistik.

Orang dengan narsisme yang tidak sehat disebut dengan *Narcissist*, hal ini ditandai dengan persepsi diri megah, rendah empati emosional/tidak ada sama sekali, eksploitatif, manipulatif, sadistik, kemudian sepenuhnya *self serving* dan *self concerned*. Secara bersamaan, stabilitas ego mereka rapuh sehingga mereka memiliki kecenderungan agresi tinggi hingga menyakiti dan menghancurkan orang lain demi kepuasan maupun perlindungan ego pribadi. hal ini disebut dengan kekerasan narsistik (Durvasula, 2015). Bahaya nya; *Narcissist* menggunakan citra yang *charming*, ideal dan berpura – pura sayang kepada korban, demi berlingung, menjerat, sembari meruntuhkan ketahanan psikologis korban. Menurut Yosephine Dian Indraswari, S.PSI., M.PSI sebagai direktur eksekutif Yayasan Pulih dalam wawancara yang penulis lakukan; berbagai jenis kekerasan eksplisit dalam bentuk fisik maupun seksual biasanya diawali dengan runtunan kekerasan psikologi sehingga barulah menjadi *tension* yang kemudian memuncak menjadi kekerasan fisik. Namun, manipulasi ternyata menjadi pola kekerasan yang paling tidak disadari oleh korban (Durvasula, 2015) ini membuat orang baru terus terjat dalam hubungan narsis, sedangkan korban menetap dalam hubungan tersebut karena tidak

mengetahui standar hubungan sehat/tidak sehat, menyalahkan diri sendiri serta tidak menyadari maupun bingung memahami dan mengidentifikasi pengalaman kekerasan psikologis yang dialami. Masalah diperparah karena pelaku dapat memanipulasi orang sekitar hingga korban ter “alienasi” (Peterson, 2021); korban juga umumnya menjadi merasa tidak yakin atas persepsi nya kemudian terisolasi dan sendiri dalam penderitaannya yang terus berputar-putar (Durvasula, 2015). Dalam hal ini pengetahuan korban dan lingkungan terhadap manipulasi sangatlah penting. Sayangnya, penyampaian maupun keterjangkauan. Informasi yang tersedia berupa jurnal penelitian, video penjelasan ahli dan artikel online terkait taktik manipulasi sporadis dan tidak ramah orang awam, selain itu; penyampaian informasi tertulis juga kurang efektif karena kurangnya elemen visual pendukung, *Insight* kuesioner menyatakan bahwa media yang hanya berupa tulisan maupun video penjelasan panjang tanpa gambar sama sekali dianggap tidak efektif dan membosankan, kemudian 56.4% responden setuju bahwa media dengan tulisan dan gambar dengan jumlah setara dianggap efektif.

Oleh karena itu, dibutuhkan usaha kampanye untuk menyadarkan dan meyakinkan korban bahwa dirinya sedang menghadapi manipulasi seorang narsis yang sebenarnya tidak menyayangi korban, agar yakin untuk keluar dari hubungan buruk tersebut. Dengan pengetahuan dan informasi; diharapkan korban serta lingkungan dapat sadar, yakin, dan lepas dari jeratan manipulasi; karena tahap pembelajaran yang berhubungan dengan pertumbuhan diri sedikit banyak adalah sebuah proses kolaboratif (kerja sama antar korban & lingkungan) seperti yang dijelaskan pada konsep *social constructivism* (Saleem, dkk 2021). Kampanye dianggap efektif karena; sebuah survei di tahun 2017 oleh Ipsos menemukan bahwa 58% anak muda umumnya mengambil bagian dalam aksi sosial sebagai “tindakan praktis untuk melayani orang lain demi menciptakan perubahan yang positif”. Selain itu; media interaktif sendiri digunakan karena Informasi visual dengan narasi yang bersifat komunikatif (interaksi 2 arah) lebih mudah diserap (Meguid, Collins, 2017), lalu, berdasarkan kuesioner yang penulis lakukan; 72.3% responden cenderung lebih tertarik dan memahami informasi dengan cerita dan narasi. Sesuai dengan penjabaran di atas; penulis akan membuat kampanye interaktif dengan

penyampaian menggunakan cerita menggunakan teknik *Transmedia Storytelling* demi mengedukasi dan meningkatkan kesadaran kolektif mengenai isu dengan efektif, imersif, terintegrasi dan mudah diakses.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang ditemukan penulis adalah;

- 1) Korban tidak sadar dan mengetahui sedang dalam pengaruh manipulasi sehingga terus menetap dalam hubungan buruk.
- 2) Dibutuhkan usaha persuasi kepada korban dengan pengetahuan dan informasi mengenai manipulasi narsis.

Sesuai dengan penjabaran permasalahan, maka perumusan masalah adalah; bagaimana perancangan kampanye *transmedia storytelling* interaktif untuk meningkatkan kesadaran mengenai manipulasi narsis agar korban keluar dari hubungan narsis dan terhindar.

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan Masalah diterapkan berdasarkan target perancangan kampanye dengan media interaktif yaitu korban manipulasi narsis:

### 1) Demografis

- a) Jenis Kelamin: Target primer adalah perempuan dikarenakan mayoritas korban adalah perempuan, jenis kelamin laki – laki kemudian menjadi target sekunder.
- b) Usia: 17 – 25 tahun dipilih sebagai target usia karena sesuai data KEMENPPPA, saat digabungkan; interval usia ini menjadi yang paling banyak mengalami.
- c) Kelas Ekonomi: SES A & B menjadi strata ekonomi pilihan karena berdasarkan ahli; salah satu faktor utama penyebab seseorang menderita narsisme adalah karena pola didik salah yang ditandai dengan *indulgences* berlebih, pujian berlebih dan penelantaran emosional di

masa kecil, pola ini banyak terjadi pada pola didik menengah atas, hingga atas ataupun orang – orang yang tumbuh dengan privilese khusus yang disalahgunakan (Piff, 2014).

## 2) Geografis

Ruang lingkup geografis adalah wilayah JABODETABEK. Area urban di pilih karena alasan kultur dan psikografis yang hampir mirip. Area luar wilayah itu terutama area rural, membutuhkan pendekatan khusus karena kultur dan kepercayaan yang juga berbeda.

## 3) Psikografis

- a) Sedang dalam hubungan yang buruk dan merasa janggal, bingung dan takut.
- b) Sedang dalam masa pembentukan diri secara internal dan sosial, sedang membentuk berbagai macam hubungan dan berinteraksi dengan orang – orang.
- c) Cenderung memiliki karakter yang *emphatic*, dan peduli akan lingkungan sekitar.

## 1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir adalah merancang kampanye interaktif untuk meningkatkan kesadaran korban mengenai kekerasan narsis demi membantu korban keluar dari hubungan narsis dan terhindar.

## 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Penulis berharap perancangan tugas akhir ini bermanfaat bagi; penulis, orang lain, dan bagi universitas:

### 1.5.1 Bagi Penulis

Perancangan tugas akhir ini berguna sebagai praktik terhadap ilmu Desain Komunikasi Visual yang telah dipelajari dan sebagai sarana kultivasi kemampuan berkarya dengan prosedur dan teknik yang baik dan tepat. Secara

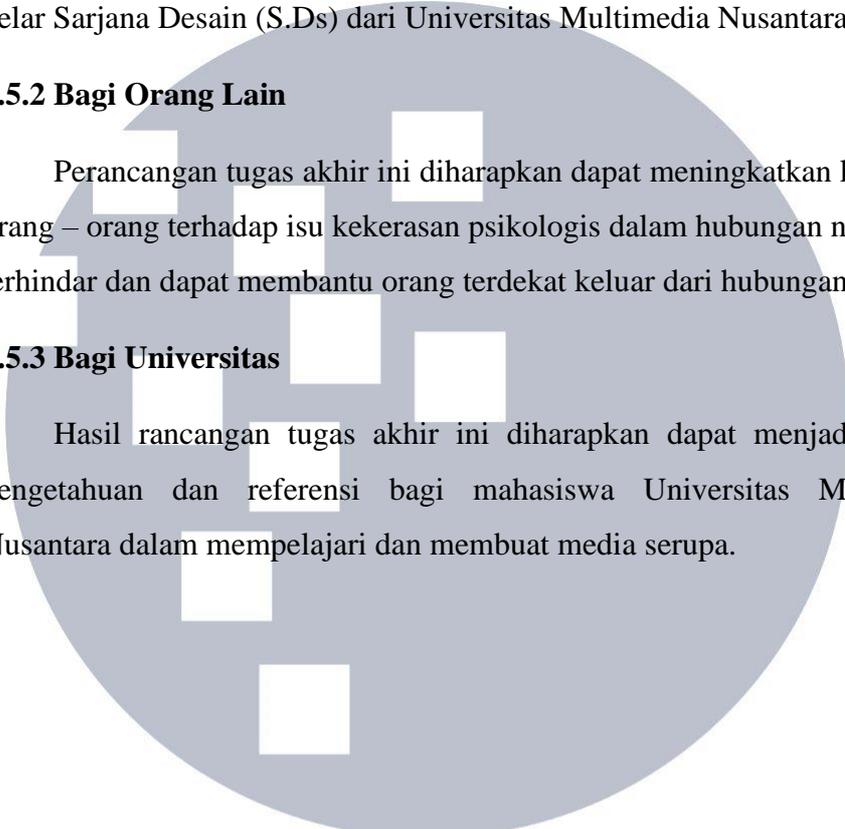
bersamaan, perancangan tugas akhir ini juga demi memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Desain (S.Ds) dari Universitas Multimedia Nusantara.

### **1.5.2 Bagi Orang Lain**

Perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang – orang terhadap isu kekerasan psikologis dalam hubungan narsis agar terhindar dan dapat membantu orang terdekat keluar dari hubungan tersebut.

### **1.5.3 Bagi Universitas**

Hasil rancangan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dalam mempelajari dan membuat media serupa.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA